

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring kita dengar dinamika peradaban yang terus bergerak menuju arus globalisasi, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam strategis dalam proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial dalam bermasyarakat. Melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis, dengan pihak lain sesuai konteks dan situasi. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memiliki fungsi dan peran penting dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para siswa diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa secara baik dan benar, kelak diharapkan menjadi generasi-generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi-generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbahasa. Dengan menguasai keterampilan berbahasa, siswa akan mampu mengespresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat siswa sedang berbahasa. Dan berbahasa juga akan mampu membentuk generasi-generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikasinya jelas, dan mudah dipahami. Selain itu, bahasa juga akan mampu melahirkan generasi-generasi masa depan yang kritis karena siswa-siswi memiliki kemampuan untuk mengekspresikan

gagasan, pikiran atau perasan kepada orang lain dan kepada masyarakat secara runtut dan sistimatis. Bahkan bahasa juga akan mampu melahirkan generasi-generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat siswa sedang berbahasa.

Namun harus diakui secara jujur dalam keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Fastabiqul Khairaat Kukupang, khusus keterampilan berbahasa Indonesia, belum seperti yang diharapkan oleh seorang guru. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai telah gagal dalam membantu siswa-siswa terampil berpikir dan berbahasa sekaligus. Yang lebih memperhatikan pihak yang sangat ekstrim berani mengatakan bahwa tidak ada mata pelajaran bahasa Indonesia pun siswa-siswi dapat berbahasa Indonesia seperti saat ini, asal mereka diajarkan berbahasa, sementara itu. Hasil observasi empiris dilapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama dengan keterampilan berbahasa pada siswa MTs Fastabiqul Khairaat Kukupang berbeda pada tingkat yang paling rendah, karena dalam pilihan katanya sangat rendah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu.

Demikian juga keterampilan berbahasa pada siswa Kelas VII MTs Fastabiqul Khairaat Kukupang Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara berdasarkan hasil pengamatan penulis 90% siswa yang dinilai tidak terampil berbahasa dalam situasi formal di depan kelas, indikator yang di gunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbahasa. Diantara kelancaran bahasa ialah ketetapan pilihan kata, struktur kalimatnya, dan paling tidak ada dua faktor yang

menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbahasa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk eksternal, di antaranya pengaruh pengguna bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa daerah (Bajo) dikalangan masyarakat dan dilingkungan keluarga demikian juga hanya dengan pengguna bahasa daerah (Bajo) ditengah-tengah masyarakat rata-rata bahasa Bajo lah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam lingkungan masyarakat. dan faktor internal pendekatan pembelajaran metode media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbahasa bagi siswa MTs Fastabiqul Khairat Kukupang pada umumnya guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa berlangsung. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi cenderung diajak belajar tentang artinya bahasa apa yang di ajarkan oleh guru di kelas bukan bagaimana membuat siswa dalam berbahasa sesuai konteks dan dalam kaidah bahasa Indonesia. Melainkan di ajak untuk mempelajari teori tentang bahasa itu sendiri akibatnya keterampilan berbahasa hanya sekedar melekat pada diri siswa sesuatu yang rasional dan kognitif belaka.

Penggunaan bahasa Bajo sebagai alat komunikasi baik secara formal maupun nonformal, tak lazim dijumpai hampir di Desa Kukupang. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah lokal pada lingkungan sosial sehari-hari merembet dan membiasakan masyarakat maupun siswa. Hal ini juga yang menyebabkan siswa

sangat sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam lingkungan sekolah yang secara langsung berimplikasi pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Bajo merupakan salah satu bahasa turun temurun yang telah menjadi budaya lokal di daerah setempat, sehingga untuk melepaskan kebiasaan dalam penggunaan bahasa Bajo pada siswa diperlukan formula yang tepat sasaran. Disisi lain, bahasa Bajo juga diperhitungkan sebagai salah satu dari sekian bahasa pada beberapa suku di Indonesia yang memiliki nilai filosofis terhadap masyarakat Bajo .

Secara emosional dan efektif ini artinya rendahnya keterampilan berbahasa bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis kereaktif dan berbudaya. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa dari pada melatih menggunakan bahasa. Dengan kata lain yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa Indonesia guru bahasa Indonesia lebih banyak memperkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarka kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata. Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin keterampilan berbahasa dikalangan siswa MTs Fastabiqul Khairaat kukupang akan terus berada pada kalangan yang rendah para siswa akan terus- menerus mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara baik, misalnya memiliki kata yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, dan membangun pola penalaran yang masuk akal.

Dalam konteks demikian di perlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbahasa yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bias berlangsung aktif, dan menyenangkan siswa tidak hanya di ajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional akan tetapi siswa diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi untuk yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan susah menerima materi dalam suasana pembelajaran.

Berdasarkan temuan inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu *“Analisis Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Bajo Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs Fastabiqul Khairaat Kukupang”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penggunaan alih kode bahasa Bajo siswa Kelas VII MTs Fastabiqulkhairaat Kukupang pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia ?
2. Bagaimana bentuk penggunaan campur kode bahasa Bajo siswa Kelas VII MTs Fastabiqulkhairaat Kukupang pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan paparan dari rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk penggunaan alih kode bahasa Bajo kepada siswa MTs Fastabiqulkhairaat Kukupang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk penggunaan campur kode bahasa Bajo kepada siswa MTs Fastabiqulkhairaat Kukupang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai gambaran tentang penggunaan bahasa Bajo terhadap proses pembelajaran siswa kelas VII MTs Fastabiqulkhairat Kukupang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Bajo terhadap proses pembelajaran siswa kelas VII MTs Fastabiqulkhairat Kukupang.
- 2) Manfaat bagi pembaca untuk merangsang para pembaca agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- 3) Manfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian diatas, maka definisi operasional penelitian ini yaitu :

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Maka analisis merupakan tindakan atau kegiatan memahami, menyelidiki dan menguraikan sebuah peristiwa untuk mendapatkan hasil agar hasil tersebut dapat dimengerti dan bermanfaat. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis penggunaan bahasa Bajo terhadap siswa saat proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain ataupun dikarenakan adanya partisipan yang lain atau suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.
3. Campur Kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur terutama pada ragam kesantiaian atau situasi informal. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang

penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun bahkan memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut.

4. Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Bajo sebagai alat komunikasi sehari-hari dan masih digunakan saat ini. Bajo hidup dalam dominasi bahasa-bahasa daerah lain sehingga penggunaan bahasa Bajo semakin jarang dilakukan. Berkurangnya intensitas penggunaan bahasa Bajo lebih disebabkan oleh kurangnya kesadaran penutur bahasa Bajo terhadap pentingnya kelestarian suatu bahasa daerah sebagai salah satu identitas dan kebanggaan yang harus senantiasa dipelihara. Jika hal itu tidak segera disikapi, bukan tidak mungkin keberadaan bahasa Bajo ke depan akan tinggal sejarah. Bahasa Bajo akan terlupakan (dilupakan) oleh pewarisnya sehingga tidak terjadi regenerasi.
5. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, proses penggunaan bahasa Bajo saat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa Siswa Kelas VII MTs Fastabiqul Khairaat Kukupang Halmahera Selatan.